

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Singkat Berdirinya Man Tlogo Blitar

a. Cikal Bakal

Cikal bakal MAN Tlogo Blitar, tidak bisa dilepaskan dari jasa dan peranan para Tokoh pendiri YPP AL-Muslihuun, yaitu:

1. Bpk. KH. Sibaweh (Tlogo Kanigoro)
2. Bpk. K. Ridwan (Tlogo Kanigoro)
3. Bpk. K. Noeroeddin Sibawaih (Tlogo Kanigoro)
4. Bpk. KH. Abdurrohman (Jatinom)
5. Bpk. KH. Ismail (Bangle)
6. Bpk. K. Syafaat (Satriyan Kanigoro)
7. Bpk. KH. Ghufroon (Tumpang Talun)
8. Bpk. K. Imam Mahdi (Papungan)
9. Bpk. KH. Faqih Sibawaih (Tlogo Kanigoro)
10. Bpk. M Samsudin (Tlogo Kanigoro)
11. Bpk. K. Muhsan (Jatinom)
12. Bpk. K. Ghofar (Gaprang).¹

Pada tanggal 1 Agustus 1959 mereka mendirikan TK, MI, PGA di bawah naungan YPP Al-Muslihuun dengan harapan untuk memudahkan warga masyarakat Tlogo dan sekitarnya dalam meniti jenjang pendidikan secara tertib mudah dan dekat. Dari perjalanan waktu akhirnya sampailah pada tanggal 1 juni 1962 dimana MIMA

¹ Dokumentasi, Man Tlogo Blitar, 21 januari 2016

(Madrasah Islam Menengah Atas) didirikan. Hal ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada para lulusan MI dan yang sederajat di wilayah Tlogo dan sekitarnya melanjutkan pendidikannya pada tingkat yang lebih tinggi.²

b. Dari MIMA menjadi MAN Tlogo Blitar

Berdasarkan hasil musyawarah dan mufakat yang dilaksanakan pada bulan Juni 1969, maka proses penegerian mulai diupayakan meskipun banyak yang pro dan kontra diantara para tokoh pendiri, dengan langkah-langkah sbb:

- 1) Pada tanggal 7 Juli 1969 Kepala Dinas Pendidikan Agama Kabupaten Blitar, M. Yusuf, menugaskan kepada Soerjadi dan M. Faqih Sibawaih selaku Penilik Pendidikan Agama dan Pengurus Perguruan Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar untuk membentuk Panitia Madrasah Aliyah Agama Islam. Persiapan Negeri di Tlogo.
- 2) Kemudian panitia mencari dukungan beberapa tokoh, dengan hasil yang sangat memuaskan. Maka selanjutnya diadakan pemeriksaan kesiapan Madrasah Aliyah Tlogo untuk memperoleh status Negeri, dengan kondisi sbb:

Kelas I = 2 kelas Jumlah murid = 47 anak.

Kelas II = 2 kelas Jumlah murid = 40 anak

Kelas III = 1 kelas Jumlah murid = 20 anak.

Jumlah guru 15 orang.³

- 3) Akhirnya, MAAIN Tlogo telah resmi ada pada tanggal 3 Nopember 1969, dengan SK. Menag RI No. 144 1969. Baru saja berdiri, tentu masih banyak kekurangan disana-sini termasuk mengenai kekosongan Kepala Madrasah Aliyah itu sendiri. Kepala MAN Tlogo Blitar, terhitung mulai 1 Januari 1970. Dan pada tahun 1979 nama MAAIN berubah menjadi MAN Tlogo sampai dengan sekarang. Adapun HUT MAN Tlogo Blitar jatuh pada tanggal 3 Nopember yang setiap tahunnya selalu diperingati.⁴

² Dokumentasi, Man Tlogo Blitar, 21 januari 2016

³ Dokumentasi Man Tlogo Blitar, 22 januari 2016

⁴ Wawancara dengan Bapak. Didik, 22 januari 2016

2. Letak Geografis Man Tlogo Blitar

Man Tlogo berlokasi di desa Tlogo kecamatan Kanigoro. Kondisi daerah disekitar memiliki kontribusi tinggi dalam mewarnai karakteristik Madrasah. Man Tlogo juga memiliki pendidik dan tenaga kependidikan yang cukup memadai.⁵

Dari hasil wawancara dengan Bapak kepala sekolah beliau menyatakan “Wilayah disekitar Man tlogo juga menempati posisi dimana disekitarnya itu memiliki lembaga pondok pesantren, diantaranya ada pondok Gaprang, Kuningan dan Pondok Sekardangan”.⁶

Disekitar gedung ini juga terdapat pepohonan sehingga terlihat sangat asri, sejuk dan nyaman keadaan inilah yang menambah suasana belajar di Man Tlogo semakin kondusif. Di samping itu lokasi Man Tlogo mudah dijangkau dari berbagai arah, karena berada di jalur transportasi yang relatif mudah, baik menggunakan sepeda, sepeda motor maupun mobil.⁷

3. Visi, Misi dan Tujuan Man Tlogo Blitar

Setiap lembaga pendidikan yang berkualitas pasti memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas. Kerana merupakan ujung tombak yang akan dijadikan sebagai landasan untuk mencapai tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun Visi, misi dan tujuan Man Tlogo adalah:

Visi MAN Tlogo Blitar adalah “*Terwujudnya Insan Berjiwa Islami, Berprestasi, Peduli Lingkungan dan Siap Berkompetisi*”. Indikator MAN Tlogo Blitar adalah unggul dalam; peningkatan skor (GSA), persaingan melanjutkan ke perguruan tinggi, penguasaan ketrampilan, disiplin madrasah, keagamaan, lomba-lomba dan fasilitas penunjang pendidikan.

Visi MAN Tlogo Blitar memiliki indikator unggul dalam fasilitas penunjang pendidikan. Fasilitas dapat berupa SDM, sarana dan prasarana. SDM yang dimaksud salah satunya adalah pendidik. Pendidik harus memiliki mutu bagus dan terus meningkat untuk menunjang proses pembelajaran sehingga prestasi peserta didik meningkat. Peningkatan

⁵ Observasi, 23 januari 2016

⁶ Wawancara dengan kepala sekolah, B. Slamet. 23 februari 2016

⁷ Observasi, 23 januari 2016

mutu pendidik dengan program dan kegiatan seperti diklat, pelatihan, studi lanjut, studi banding dan kegiatan yang disesuaikan dengan analisis lingkungan yang dilakukan oleh MAN Tlogo diharapkan menunjang proses pembelajaran peserta didik.⁸

Misi MAN Tlogo Blitar adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam aktifitas sehari-hari dimadrasah. Menyusun kurikulum madrasah yang standart yaitu sesuai dengan Undang-Undang pendidikan yang berlaku.
- b. Melaksanakan Pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi, minat dan ketrampilan yang dimiliki peserta didik yang berkarakter dan berwawasan lingkungan.
- c. Mengoptimalkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan yang professional , amanah, dan peduli terhadap lingkungan.
- d. Meningkatkan kualitas KBM dan evaluasi sebagai upaya peningkatan prestasi peserta didik.
- e. Meningkatkan dan memberdayakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mendukung pengembangan potensi peserta didik secara optimal.
- f. Menyelenggarakan manajemen pengelolaan madrasah secara tertib , transparan dan akuntabel serta berwawasan lingkungan.
- g. Membudayakan hidup bersih dan peduli lingkungan kepada seluruh warga madrasah dan sekitarnya.
- h. Meningkatkan hubungan yang harmonis antar warga madrasah dan mengoptimalkan kerjasama dengan fihak-fihak yang memiliki kepedulian terhadap madrasah.
- i. Mengikutsertakan warga madrasah dalam berbagai even baik akademik maupun non akademik. Pembiasaan penggunaan energy listrik secara efektif dan efisien.⁹

⁸ Dokumentasi, 28 januari 2016

⁹ ibid

Bertolak dari visi dan misi yang telah dirumuskan, maka tujuan MAN Tlogo Blitar yang diharapkan pada tahun pelajaran 2012-sekarang adalah:

- a. Menghasilkan output yang siap terjun ke dunia kerja (ketrampilan elektro, tata busana, tata bogad dll) bagi yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.
- b. Terwujudnya kondisi madrasah yang tertib, disiplin dan terdidik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.
- c. Meningkatkan kemampuan agama peserta didik di madrasah sebagai anggota masyarakat dengan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social, budaya dan alam sekitar yang dijiwai ajaran agama islam.
- d. Mampu masul finalis lomba pramuka, lomba PMR, lomba UKS, lomba pidato berbahasa Arab dan Inggris, lomba olimpiade SAINS, IPS ataupun lomba keagamaan seperti MTQ, MSQ, MHQ, MFQ, kaligrafi ditingkat propinsi, memiliki tim Sepak bola, bola volley, kesenian (hadrah ,band dan teater), dan paskibra
- e. Memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap dan memadai sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan.¹⁰

4. Identitas Madrasah

Adapun profil Man Tlogo Blitar adalah sebagai berikut:¹¹

Nama Madrasah	: Madrasah Aliyah Negeri Tlogo Blitar
Status Sekolah	: Terakreditasi “A”
Nomor Telepon	: (0342) 804047
Alamat	: Jl. Raya Gaprang PO. BOX 113 Blitar
Kecamatan	: Kanigoro
Kabupaten	: Blitar
Propinsi	: Jawa Timur
E-mail	: mantlogo@yahoo.com
Tahun berdiri	: 1969

¹⁰ ibid

¹¹ Dokumentasi, 22 januari 2016

Program yang diselenggarakan: IPA, IPS, Bahasa, Keagamaan dan
Ma'had An Nur

Waktu Belajar : Reguler jam 07.00 s/d 02.00

Nama Kepala Sekolah : Drs. P. Slamet Waluyo 2012- sekarang

Nomor Statistik Sekolah : 13113505000

5. Keadaan Guru PAI dan Siswa Man Tlogo Blitar

a. Keadaan guru

Guru merupakan elemen penting dalam sebuah system pendidikan. Ia merupakan orang yang sangat berjasa bagi generasi bangsa. Dalam kaitannya dengan upaya preventif sangat dipengaruhi bagaimana performen guru mereka. Tanpa adanya guru yang berkompeten dekadensi moral remaja tidak akan bisa tertangani dengan maksimal. Lain halnya apabila guru memiliki performen yang tinggi maka proses Pendidikan Agama Islam sebagai upaya preventif dalam mengatasi dekadensi moral remaja akan berjalan dengan maksimal.

Dalam hal pengajaran, Man Tlogo ini sangat memperhatikan dengan seksama. Hal ini dibuktikan dengan keadaan guru-guru yang ada dilembaga ini adalah guru-guru yang ahli dibidangnya. Adapun mengenai data guru pendidikan Agama Islam yang lengkap pada saat penulis mengadakan penelitian dapat dilihat dalam table berikut:

TABEL I
DAFTAR NAMA BAPAK/IBU GURU PAI
MADRASAH ALIYAH NEGERI TLOGO BLITAR
TAHUN PELAJARAN 2015 / 2016

NO	NAMA GURU	BIDANG STUDY	KELAS
1	Drs.Muh Tasrifin,M.PdI	Hadits	X, XI, XII
2	AGUS NURHADI, S.Ag. M.PdI	AL-QUR'AN HADITS	XI,XII
3	SITI ALFIAH, S.Ag, M.PdI	AL-QUR'AN HADITS	X
4	FIDRODIYAH, S.Ag	AQIDAH AKHLAK AKHLAK/TASAWUF SKI	XII X XI
5	DIDIK BUDIANTO, S.PdI	AQIDAH AKHLAK SKI AKHLAK/TASAWUF	X XI XII
6	MOH. LUTHFI, S.Ag	KALAM	X,XI,XII
7	MOCH. NUR WAHID, S.Ag	AQIDAH AKHLAK	XI

		AKHLAK/TASAWUF SKI	XI XII
8	Dra.Hj.DURIN NAFISATIN,MA	FIQIH SKI USHUL FIQIH	XI XI XII
9	M, ZAMROJI, M.PdI	FIQIH USHUL FIQIH	X X
10	Drs. WAHYUDI	FIQIH	X
11	NINIK LATIFAH, S.PdI	SKI MUHADATSAH	X XII
12	ULA MASLUKHI, S.PdI,M.PdI	TAFSIR	X,XI,XII

Data tentang guru PAI Man Tlogo Blitar.¹²

b. Keadaan Siswa

Keberadaan siswa merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Apalagi terkait dengan upaya preventif Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral remaja. Kaitannya dalam hal ini siswa yang dimaksud disini yaitu seluruh murid yang secara resmi belajar di Man Tlogo Blitar dan terdaftar dalam buku induk sekolah. Pada saat penulis mengadakan penelitian jumlah murid Man tlogo keseluruhan adalah 1076 siswa. Jumlah tersebut terbagi kedalam beberapa kelas yaitu kelas VII, kelas VII dan kelas IX.

Secara umum siswa MAN Tlogo Blitar cukup besar dari segi jumlah di tiap tahunnya. MAN Tlogo Blitar sudah menentukan pagujumlah siswa yang diterima, sehingga tidak bisa menambah jumlah siswa yang melebihi dari pagu yang ditetapkan yaitu 9 rombel. Angka dropout sangat rendah setiap tahunnya dan kelulusan mencapai 100% tiap tahun. Adapun keadaan siswa Man Tlogo Blitar pada tahun pelajaran 2015/2016 adalah sebagai berikut:¹³

¹² Dokumentasi, 22 januari 2016

¹³ Dokumentasi, 29 januari 2016

TABEL II
JUMLAH SISWA MAN TLOGO BLITAR
TAHUN AJARAN 2015/2016

NO	Keadaan Siswa	Jenis		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas X	116	287	403
2	Kelas XI	99	239	338
3	Kelas XII	90	245	335
	Jumlah	305	771	1076

6. Keadaan tenaga kependidikan Man Tlogo Blitar

Salah satu syarat mutlak dalam proses belajar mengajar disuatu lembaga pendidikan yaitu guru dan para pendukung pelaksanaanya tenaga kependidikan. Adanya kualitas kinerja tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannyatentunya sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak yang terkait dengan proses pendidikan itu sendiri tanpa adanya dukungan dari tenaga kependidikan, Pendidikan Agama Islam sebagai upaya preventif dalam mengatasi dekadensi moral remaja di man Tlogo Blitar tidak akan berjalan secara maksimal. Karena keduanya berpengaruh dalam proses pembentukan moral. Adapun tenaga kependidikan disini adalah PNS, GTT, pegawai TU (tata usaha), dan pesuruh sekolah.

TABEL III
DATA TENTANG TENAGA KEPENDIDIKAN MAN TLOGO BLITAR
TAHUN AJARAN 2015/2016

No	Status	Jumlah yang ada		Keterangan
		L	P	
1	Guru NIP-15	21	23	
2	Guru NIP-13	1	6	
3	Guru Honorer/ GTT	12	6	
4	Tenaga lainnya			
	a. Administrasi	6	3	
	b. Pustakawan	-	2	
	c. Laboran	-	1	
	d. Tehnisi Komputer	-	2	
5	Pegawai Tidak Tetap			
	a. Administrasi	2	1	
	b. Tukang kebun	5	-	
	c. Penjaga malam	3	-	

Data tentang tenaga kependidikan Man Tlogo Blitar.¹⁴

7. Keadaan Sarana dan Prasarana Man Tlogo Blitar

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam lembaga pendidikan. Sebab sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung terhadap kelancaran pelaksanaan dan penyelenggaraan segala aktifitas dilembaga pendidikan. Tanpa adanya sarana dan prasarana, Pendidikan Agama Islam sebagai upaya preventif dalam mengatasi dekadensi moral remaja tidak akan berjalan secara maksimal. Karena sarpas merupakan sarana pendukung yang sangat signifikan dalam proses mengatasi

¹⁴ Dokumentasi, 29 januari2016

dekadensi moral. Adapun sarana prasarana Man Tlogo Blitar sebagai berikut:

TABEL IV
SARANA PRASARANA MAN TLOGO BLITAR

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Luas (m ²)
1	Ruang Kelas	31	2100 m ²
2	Ruang Kepala	1	21 m ²
3	Ruang Waka	1	24 m ²
4	Ruang TU	1	60 m ²
5	Ruang Guru	1	120 m ²
6	Ruang BP	1	36 m ²
7	Ruang UKS	1	49 m ²
8	Ruang Aula	2	240 m ²
9	Perpustakaan	2	160 m ²
10	Laboratorium IPA	2	112 m ²
11	Laboratorium Bahasa	2	150 m ²
12	Laboratorium Koperasi	2	112 m ²
13	Laboratorium PAI	1	60 m ²
14	Masjid / Musholla	1	156 m ²
15	Gudang	3	52 m ²
16	Ruang Osis	1	21 m ²
17	Ruang Koperasi	2	32 m ²
18	Ruang Pramuka	1	16 m ²
19	Ruang PMR	1	42 m ²
20	Kamar Mandi Guru	4	52 m ²
21	Kamar Mandi Siswa	7	315 m ²
22	Pos Penjaga	1	4 m ²
23	Kantin	1	72 m ²

Adapun fasilitas lainnya adalah:¹⁵

- 1) Internet / Hotspot Area
- 2) Lapangan Olah Raga (Basket, Bola volley, Takrow, Bulu Tangkis)

¹⁵ Dokumentasi, 29 januari 2016

- 3) Ma'had An Nur
- 4) Kantin Sehat
- 5) Parkir Sepeda Siswa 3 lokasi dan parkir Guru 2 lokasi
- 6) Manega FM (Broadcasting)
- 7) Laboratorium Komputer
- 8) Laboratorium Bahasa
- 9) Laboratorium Multimedia
- 10) Mushola
- 11) Aula
- 12) BP/ Bimbingan Konseling.¹⁶

Memasuki hasil penelitian yang berupa data tentang Pendidikan Agama Islam sebagai upaya preventif dalam mengatasi dekadensi moral remaja. Disini akan dideskripsikan hasil penelitian yang diperoleh. Dari data ini akan kita peroleh data yang menunjang untuk menjawab fokus masalah yang diuraikan di depan.

Dalam penelitian ini, yang pertama saya lakukan adalah saya mengunjungi sekolah untuk memberikan surat penelitian kepada pihak sekolah. Hari itu tanggal 18 Januari 2016 kira-kira pukul 09:00 WIB. Saya kesana bersama teman saya yang mengantar. Kedatangan kami disambut dengan baik oleh Pak Waka Kurikulum. Setelah memberikan suratnya, beliau berpesan kami sudah boleh melakukan penelitian dan untuk segera melakukan penelitian. Setelah mendapat persetujuan dari pihak sekolah, langkah selanjutnya adalah menemui para informan untuk mengkonfirmasi kesiapan kapan dapat wawancara untuk penelitian ini. Dengan waktu yang berbeda-beda mereka menyatakan kesiapan untuk melaksanakan wawancara. Saya siap sedia mengikuti kesiapan para informan

¹⁶ ibid

Saya bisa melaksanakan wawancara yang pertama yaitu pada tanggal 26 Januari 2016. Untuk melakukan wawancara tersebut, saya telah menyiapkan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasinya seperti yang terlampir di bagian lampiran skripsi ini.

Sebelum saya memulai wawancara saya memberitahu dulu kepada informan tentang maksud dan tujuan dilakukan wawancara ini. Dan sebelum masuk ke inti wawancara yaitu hal-hal yang berkaitan dengan upaya preventif dalam mengatasi dekadensi moral remaja, saya selalu menanyakan terlebih dahulu apakah sudah berapa tahun menjadi guru PAI. Ada yang menyatakan sudah 20 tahun, 8 tahun, 7 tahun, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, setelah keadaan kira-kira sudah memungkinkan, saya langsung menuju pada pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada inti penelitian ini. Dan data yang saya peroleh adalah sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk Dekadensi Moral remaja di Man Tlogo Blitar

Dekadensi moral remaja sering dipakai istilah kenakalan remaja yaitu suatu kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat a-sosial, bahkan anti sosial yang melanggar norma sosial, agama serta ketentuan yang berlaku dalam masyarakat.

Untuk dapat mewujudkan siswa agar tidak mengalami dekadensi moral, terlebih dahulu harus mengetahui apa saja bentuk-bentuk dekadensi moral yang terjadi di suatu lembaga tersebut, agar Pendidikan Agama Islam sebagai upaya preventif dapat menghasilkan sesuai dengan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Wahyudi selaku Guru pendidikan agama Islam beliau menjelaskan bahwa:

“kemerosotan moral siswa ada pada taraf kenakalan ringan misalnya keras kepala, tidak mau patuh terhadap guru, tidak mau belajar, suka mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan. Kalau masalah miras itu anak-anak sangat dihindarkan dan benar-benar harus dihindari.”¹⁷

Sedangkan hasil wawancara dengan Bapak Didik selaku Guru pendidikan agama Islam beliau juga menjelaskan bahwa:

“Kenakalan remaja di sini selain ada kenakalan ringan ada juga yang bisa ditangani langsung oleh orang-orang yang berkepentingan misalnya mencontek sebagai tanda ketidakjujuran ketika ulangan, Selain itu ada lagi kenakalan misalkan mengkonsumsi minuman keras, membolos sekolah, tidak melaksanakan sholat dzuhur di sekolah dengan berjamaah, dan ada juga perkelahian. Perkelahian tidak hanya laki-laki dan laki-laki akan tetapi perempuan dengan perempuan juga berkelahi.”¹⁸

Berdasarkan Data dari Bapak Wahyudi dan Bapak Didik sudah masuk pada indikator penggolongan kenakalan remaja dalam teori yang dijelaskan pada bab II. Kemudian untuk memastikan jawaban dari Bapak Wahyudi, saya berlanjut untuk menggali data lagi kepada Ibu Rahma dan Ibu Yofin. Tidak jauh dari Bapak Wahyudi dan Bapak Didik, Ibu Rahma menyatakan sebagai berikut:

“Kenakalan siswa remaja ini ada pada tingkat yang wajar/ bisa dikontrol akan tetapi masalah yang paling banyak itu adalah banyak siswa remaja yang membolos. Membolos disini dalam artian tidak masuk sekolah itu bukan, akan tetapi mereka tetap pergi ke sekolah tapi tidak mengikuti pelajaran di kelas, biasanya pergi ke kantin sekolah. Selain itu ada juga siswa yang menjok istilah lain berduaan dengan lawan jenis di kelas. Ada juga kadang di kantin, dan sikap siswa remaja ke bapak ibu guru juga kurang sopan.”¹⁹

¹⁷ Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam B. Wahyudi, tanggal 15 Februari 2016

¹⁸ Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, B. Didik, tanggal 23 Februari 2016

¹⁹ Wawancara dengan ibu guru BK, Ibu Rahma, tanggal 26 Januari 2016

Sedangkan ibu Yofin menjelaskan kenakalan remaja yang tidak beda jauh dengan pernyataan ibu Rahma yaitu:

“Siswa jarang yang membolos karena ada siswa remaja yang ketahuan membolos dan ada juga yang tidak ketahuan membolos, dan siswa suka kluyuran berada di luar kelas ketika jam masuk sudah berbunyi tapi masih ada siswa yang kluyuran.”²⁰

Selain dari wawancara dengan berbagai Guru diatas, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa, peneliti bertanya mengenai bentuk-bentuk dekadensi yang dilakukan siswa itu sendiri, berikut hasil wawancara dengan siswa:

“ siswa senang dan mampu mengikuti pelajaran agama dengan baik, meskipun kadang jenuh hanya mendengarkan ceramah guru. Sikap kepada guru sopan tapi kadang juga tidak patuh juga kalau masalah itu hanya hal-hal yang dianggap remeh, Seperti halnya membolos jam pelajaran, ketika bertemu antar siswa sering berjabat tangan, pernah melakukan mbolos, mencotek ketika ujian, suka kluyuran ketika jam pelajaran berganti, dan juga pernah ikut perkelahian dengan teman yang lain padahal masalah sepele. Perkelahian terjadi bisa dikarenakan sengaja mendorong teman akhirnya terjadi keributan, Maslah minuman keras, obat obatan terlarang, dan ikut kelompok nakal siswa tidak pernah mengikutinya dan harus sangat menjahuinya. Akan tetapi soal merokok siswa laki-laki kebanyakan iya melakukan nya tapi jarang, itupun dilakukan diluar jam sekolah.”²¹

Kiranya dengan wawancara 3 siswa sudah cukup menjawab pertanyaan peneliti, dan apa yang dikatakan guru sesuai dengan pengakuan siswa mengenai dekadensi moral.

Dari hasil observasi peneliti tentang bentuk-bentuk dekadensi moral remaja di MAN Tlogo Blitar, terkait dengan siswa

²⁰ Wawancara dengan ibu Guru BK, ibu yofin, tanggal 16 februari 2016

²¹ Wawancara dengan beberapa siswa, sabtu 20 februari 2016

kurang sopan, tidak mau belajar, bahkan mencotek ketika mengerjakan tugas baik ulangan.

“Peneliti waktu itu mengikuti pembelajaran di dalam kelas dengan mata pelajaran akidah akhlak. Dan disitu ketika Guru menjelaskan kepada siswa, banyak siswa yang tidak perhatian dengan guru, ngomong sendiri dan ketika disuruh mengerjakan tugas banyak yang ramai, keras kepala ketika disuruh diam. Akan tetapi ketika guru mendekati siswa yang ramai, seketika itu diam, dalam arti kenakalan siswa ini masih bisa dikontrol oleh guru.”²²

Lain hari ketika peneliti datang ke sekolah pagi hari ketika sebelum memasuki jam pembelajaran, dan ketika pembelajaran berlangsung.

“pagi sebelum pembelajaran dimulai peneliti melihat banyak sekali siswa yang datang terlambat, dapat dilihat semua berdiri diluar gerbang sekolah, padahal yang lain sudah bersiap mengikuti sholat dhu’ha, dan ketika jam pembelajaran sekitar memasuki jam 10:00, saya melihat ada siswa yang dikantin padahal saat itu jam pembelajaran berlangsung. Ketika ada salah satu guru menegur agar masuk kedalam kelas, siswa seolah-olah keras kepala dan tetap dikantin, sulit ditegur oleh guru, ini menandakan siswa yang keras kepala dan tidak mau patuh kepada guru. Ketika memasuki waktu sholat dzuhur berjamaah, semua siswa seharusnya sudah berada di masjid sekolah ‘AN-NUR’, tetapi peneliti melihat ada beberapa siswa yang masih ada di dalam kelas, tidak hanya siswa laki laki dengan laki-laki akan tetapi ada siswa laki-laki dengan perempuan alias berdua mengobrol di dalam kelas.”²³

Beberapa bentuk kemrosotan moral yang telah diungkapkan diatas, itu dapat dikategorikan bentuk-bentuk dekadensi moral yang telah dijelaskan pada Bab dua, dan akan bisa ditangani dengan adanya upaya prefentiv yang positif dan pembinaan-pembinaan yang baik.

²² Observasi, sabtu 20 februari 2016

²³ Observasi, senin 22 februari 2016

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dekadensi Moral Remaja di MAN Tlogo Blitar

Adanya dekadensi moral remaja di Man Tlogo Blitar, semua itu tidak akan terjadi bila tidak ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh kepala sekolah, sebagai berikut:

“Meskipun input siswa yang masuk di MAN tlogo itu 70% berasal dari MTS, tapi tidak semua anak menyadari akan pentingnya atau bahayanya kemrosotan moral. Semua itu dilatar belakangi oleh pendidikannya, kondisi keluarga dan faktor dalam diri siswa itu sendiri waktu belajar. Selain itu adanya penghambat tentang input yang terlalu hiterogen dari berbagai asal daerah, litelatur buku PAI yang kurang mencukupi, adanya labolatorium PAI yang perlu penyempurnaan dan penggunaan media elektronika tidak pada fungsinya.”²⁴

Selain itu dari guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi dekadensi moral menjelaskan Bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi kemrosotan moral itu adalah kurang perhatian dari siswa, ada remaja yang back ground orang tuanya bercerai, ada juga yang orang tuanya pergi keluar negri sehingga perbuatannya kurang terkontrol, dan juga siswa mempunyai masalah sehingga melampiaskan masalahnya kepada hal-hal yang tidak baik.”²⁵

Ada juga peneliti mengadakan wawancara dengan guru BK, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Faktor yang mempengaruhi siswa mengalami dekadensi moral dipengaruhi beberapa faktor, yitu faktor Keluarga, faktor teman bermain dan faktor lingkungan. Faktor keluarga dimana orang tua terlalu memanjakan anaknya sehingga anak tidak bisa mandiri, selain itu dari keluarganya yang tidak mengajari anak untuk berbuat baik seperti halnya anak diajari menggunakan bahasa yang baik ketika bicara dengan saudara atau orang yang lebih tua, sehingga di dalam kehidupan sehari-hari anak menjadi kasar bahkan kurang sopan ketika berbicara dan tidak bisa menggunakan

²⁴ Wawancara dengan Bapak kepala sekolah, Slamet, 23 februari 2016

²⁵ Wawancara dengan, guru PAI dan guru BK, tanggal 05 februari 2016

bahasa yang benar.yang kedua faktor pergaulan, dalam bergaul siswa remaja tidak bisa membedakan mana yang baik dan buruk sehingga sikap teman yang kurang baik akan dia contoh tanpa disaring dahulu, itu menyebabkan siswa melakukan penurunan moral dan yang ketika faktor lingkungan sekitar, dimana remaja yang memiliki lingkungan yang kurang baik akan mempengaruhi sikapnya.”

Selain dari wawancara diatas, peneliti juga mengadakan wawancara dengan salah satu siswa Agama, inilah hasil wawancara mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa melakukan dekadensi moral:

“kadang saya membantah dengan guru dan orang tua yang dirumah karena dipengaruhi oleh keadaan saya. Kadang sedang bosan istilah lain ‘gak mud’ semua tergantung dengan perasaan saya. Kondisi keluarga saya yang kadang lagi ada masalah itu mempengaruhi tingkah laku saya juga di sekolah, kadang juga bila uang saku habis, itu bawaan nya emosi”²⁶

Kemudian dari hasil observasi yang pernah dilaksanakan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Dekadensi moral remaja, ditemukan bahwa benar perkataan Ibu guru Bk bahwa, siswa itu perkataan kasar dapat dilihat ketika guru bertanya kepada siswa kemudian siswa menjawab pertanyaan dan menganggapnya dengan kasar dan menggunakan intonasi suara yang tinggi bahkan sikapnya menunjukkan siswa tidak memiliki sopan santun. Itu menandakan siswa tersebut dirumah tidak diajari sopan santun.

Berdasarkan paparan data diatas dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dekadensi moral remaja dapat dibagi kedalam dua bagian yaitu faktor lingkungan dan faktor pribadi yang sudah dijelaskan pada Bab dua, diantaranya faktor dari lingkungan adalah:

²⁶ Wawancara dengan siswa, tanggal 20 februari 2016

Gangguan lingkungan, Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum dan sebagainya), Keluarga yang bercerai berai, Gangguan dalam pengasuhan keluarga. Sedangkan faktor pribadi adalah: Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif dan sebagainya) dan Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.

3. Kontribusi Pendidikan Agama Islam Sebagai upaya Preventif dalam Mengatasi dekadensi Moral Remaja di Man Tlogo Blitar.

Dalam dunia pendidikan, pendidikan Islam harus merealisasikan cita-cita Islam yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat Integratif, menyeluruh yang mengacu kepada keimanan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkesinambungan sehingga terbetuklah manusia muslim yang paripurna.

Sebagai upaya preventif dalam mengatasi dekadensi moral, pendidikan agama Islam dirasa sangat dominan dalam mengatasi masalah Dekadensi moral tersebut, karena pendidikan agama Islam mengandung pengetahuan yang luas yang bisa menjadikan siswa remaja menjadi pribadi berkualitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah H. Slamet menjelaskan sebagai berikut:

Sumbangan PAI diantaranya adalah pembinaan upacara PHBI, ada pengajian, dialog interatif, pengajian rutin hari jum'at, adanya kerjasama dengan BK, kedisiplinan Osis, dan ada juga kerja sama dengan pondok yang terletak disekitar madrasah yang disana ada tiga pondok. Yang paling dirasakan perubahan nya yaitu ketika mengadakan progam tes urin, progam itu dilaksanakan rutin setahun dua kali, dengan adanya itu perubahan itulah yang sangat bisa dirasakan.²⁷

²⁷ Wawancara dengan kepala sekolah, 23 februari 2016

Tidak jauh dengan apa yang dijelaskan oleh bapak kepala sekolah, dari guru PAI yaitu Bapak Wahyudi, Bapak Didik dan Bapak Tasrifin juga menjelaskan sebagai berikut:

“Berdasarkan yang saya lihat dan ikuti kontribusi Pai adalah, adanya kegiatan positif yang ada di MAN Tlogo seperti, anjang sana ketika hari raya Idul Fitri itu tidak hanya murid yang mengikuti, akan tetapi alumni juga. Ketika Ramadhan ada pondok ramadhan, setiap hari Jum’at ada pengajian “kitab” untuk siswa, adanya OSIS keagamaan, seminar yang mengundang dari pakar luar, pengajian setelah semester menanti sebelum pembagian raport, majlis ta’lim mawadah mengaji kitab bergantian dan bertempat di serambi masjid.”²⁸

Selain Bapak Guru PAI, Ibu Yofin dan ibu Rahma selaku Guru BK, menjelaskan:

“Kontribusinya dengan dimulai dengan uswatun hasanah, kerjasama dengan Tim Tata tertib sekolah, adanya skors poin bila siswa melakukan pelanggaran sehingga membuat siswa jera untuk melakukan pelanggaran, diberi perhatian kadang juga menghubungi wali kelas, diawal tahun pelajaran ada sosialisasi dengan mengundang wali murid, dan yang paling besar peranannya yaitu guru Bk membri pelajaran jam masuk kelas dengan materi perkembangan remaja. Adapun jam masuk kelas oleh guru BK ini dijadikan sebagai mata pelajaran dikelas, jadi guru BK bisa mengetahui langsung sikap siswanya dan bisa memberikan materi materi positif.”²⁹

Dari hasil wawancara di atas, kontribusi pendidikan agama Islam sebagai upaya preventif dalam mengatasi dekadensi moral remaja di Man Tlogo Blitar juga dirasakan oleh siswa, dapat dilihat dari hasil wawancara dengan siswa:

“ Peringatan tahun baru Islam dengan tema ‘Pergaulan remaja Muslim di era globalisasi menurut sudut pandang Islam’. Selain itu banyak sekali kegiatan Islam di Man Tlogo ini yang bisa di ikuti oleh siswa agar saya khususnya secara pribadi ada kegiatan lain sehingga tidak akan melakukan hal-hal yang negative, dan ketika

²⁸ Wawancara dengan guru Pai, 15 februari 2016

²⁹ Wawancara dengan guru BK, tanggal 16 februari 2016

hari Valentine kemaren itu di sekolah ada razia yang dilakukan bapak ibu guru itu dilakukan agar tidak ada siswa yang ikut merayakan hari itu. Juga setiap 3 bulan sekali ada tes urine disekolah sini dengan maksud agar tidak ada siswa yang akan melakukan pelanggaran berat terhadap syari'at agama (hamil diluar nikah).”³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah dan juga guru BK, dan beberapa siswa, sesuai dengan hasil observasi bahwa banyak sekali kontribusi pendidikan agama Islam sebagai upaya preventif dalam mengatasi dekadensi moral remaja di MAN Tlogo Blitar, diantaranya:

1. Pengajian rutin hari Jum'at dengan kitab “Minhatus'saniyah”. Ini diikuti oleh seluruh siswa MAN Tlogo Blitar dan dengan guru yang mendampingi, pengajian ini di isi oleh salah satu guru agama yaitu Bapak Tasrifin melalui pengeras suara dari ruang piket. Kitab tersebut mengajarkan tentang akhlak seseorang. Dengan adanya pengajian tersebut maka, siswa akan bisa mengetahui perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Sholat Dhu'ha setiap hari sebelum pembelajaran dimulai dan sholat dzuhur berjama'ah di masjid sekolah
3. Adanya kegiatan ekstra “majlis ta'lim mawadah” dengan dibantu anggota OSIS sie keagamaan yang di isi dengan khataman Al-qur'an dan kajian kitab, saat peneliti mengikuti ekstra tersebut pada hari minggu di isi dengan khataman Al-qur'an dan di bimbing oleh Guru agama, yaitu Bapak Tasrifin.
4. Guru Bk memberikan materi kepada siswa dengan masuk kelas, ini dijadikan pelajaran seperti mata pelajaran lainnya, ketika itu salah satu guru Bk memberikan materi kepada kelas VIII bahasa dengan Bab “Bagaimana menjadi remaja berkualitas dan ber'akhlak” Dengan media power poin.

Dilihat dari penjabaran diatas dapat diketahui banyak sekali kontribusi pendidikan agama Islam di Man Tlogo.

³⁰ Wawancara dengan siswa, tanggal 20 februari 2016

B. Temuan Penelitian

1. Bentuk-bentuk Dekadensi Moral remaja di Man Tlogo Blitar

Seperti halnya Bab II telah dijelaskan mengenai dekadensi moral, perlunya mengetahui terlebih dahulu mengenai saja bentuk-bentuk dekadensi moral remaja.

Dari data wawancara yang disampaikan oleh Bapak Wahyudi, selaku guru agama menyatakan bahwa:

“ kenakalan siswa remaja adalah tidak patuh patuh pada guru, tidak mau belajar dan suka mengeluarkan kata-kata kasar.”

Kemudian dari hasil observasi yang pernah dilaksanakan mengenai dekadensi moral adalah pada waktu jam Sholat dzuhur berjamaah, peneliti melihat ada siswa yang membatah ketika disuruh untuk segera pergi ke masjid, padahal saat itu siswa yang lain sudah menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Bukti-bukti itulah yang kemudian dikatakan lagi oleh guru agama lain, seperti kata Bapak Didik dalam wawancara yaitu:

“Siswa tidak mau melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, siswa suka membolos istilahnya tidak mengikuti pembelajaran dikelas, siswa suka mencotek juga ketika ulangan itu menandakan ketidakjujuran, dan siswa suka melakukan perkelahian antar teman.”

Dari wawancara dengan Bapak Didik, Ibu Rahma dan Ibu yofin juga menyatakan hal yang serupa mengenai siswa yang membolos, dan juga serupa dengan Bapak Wahyudi mengenai perilaku dan perkataan siswa yang kurang sopan dengan guru, seperti kata beliau dalam wawancara yaitu:

“Siswa suka membolos, istilahnya tidak masuk sekolah tidak, akan tetapi membolos tetap masuk sekolah akan tetapi tidak mengikuti pembelajaran, siswa suka kluayuran padahal saat itu memasuki jam pembelajaran, siswa juga suka berduaan dengan lawan jenis dan sikap siswa kepada guru kurang sopan.”

Hasil pernyataan guru Agama diatas sesuai dengan pernyataan guru Bk. Selain itu ketika peneliti melakukan wawancara dengan siswa hal serupa juga diakui oleh siswa mengenai dekadensi moral yang siswa lakukan, yaitu seperti wawancara ini:

“Benar sekali saya kadang tidak sopan dengan guru, itu karena saya merasa banyak pikiran, kadang juga karena saya itu tidak sadar dengan apa yang saya lakukan tapi setelahnya saya merasa bersalah kenapa saya melakukan itu. Masalah perkelahian pernah dilakukan karena hal sepele tapi setelah itu damai lagi, tidak melakukan sholat dzuhur berjamaah karena saya lapar, jadi saya kekantin dulu setelah itu sholat berjamaah meskipun telat.”

Dari wawancara diatas dan dikaitkan dari data dokumentasi pelanggaran siswa, benar sekali siswa banyak yang melakukan seperti yang diungkapkan diatas. Dan dengan dekadensi tersebut dapat ditangani dengan adanya pemberian-pemberian motivasi dan nilai-nilai pembelajaran agama yang baik.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dekadensi Moral Remaja di MAN Tlogo Blitar

Dekadensi adalah penurunan, bila ingin mengatasi penurunan moral siswa, perlu kiranya mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak kepala sekolah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dekadensi moral remaja, dalam hasil wawancara beliau mengatakan:

“Siswa tidak menyadari akan pentingnya atau bahayanya kemrosotan moral, Semua itu dilatar belakang oleh

pendidikannya, kondisi keluarga dan faktor dalam diri siswa itu sendiri waktu belajar. Selain itu adanya penghambat tentang input yang terlalu heterogen dari berbagai asal daerah, literatur buku PAI yang kurang mencukupi, adanya laboratorium PAI yang perlu penyempurnaan dan penggunaan media elektronika tidak pada fungsinya.

Dari hasil observasi peneliti, benar dikatakan Kepala sekolah, ketika peneliti memasuki perpustakaan sekolah, disana terdapat dua perpustakaan akan tetapi literatur buku PAI kurang mencukupi bila dilihat siswanya yang begitu banyak, penggunaan media seperti laptop, siswa tidak menggunakan untuk belajar melainkan bermain game dan melihat film, ketika itu peneliti melihat siswa yang sedang duduk didepan kelas ketika jam istirahat.

Selain itu hasil wawancara dengan guru agama menyatakan sebagai berikut:

“Faktor yang mempengaruhi kemerosotan moral itu adalah kurang perhatian dari siswa, ada remaja yang background orang tuanya bercerai, ada juga yang orang tuanya pergi keluar negeri sehingga perbuatannya kurang terkontrol, dan juga siswa mempunyai masalah sehingga melampiaskan masalahnya kepada hal-hal yang tidak baik.”

Pernyataan dari guru agama diatas sesuai dengan pernyataan guru BK, dalam hasil wawancaranya yaitu:

“faktor yang mempengaruhi kemerosotan remaja adalah faktor keluarga yang terlalu memanjakan anak dan tidak mau memberi contoh yang baik, faktor bergaul yang tidak dikontrol oleh orang tua, dan faktor lingkungan yang kurang mendukung.”

Pernyataan guru agama sesuai dengan guru BK yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi degradasi moral itu ada pada faktor lingkungan dan keluarga, seperti halnya dijelaskan pada bab II yaitu faktor lingkungan dan pribadi. Sama- sama terjadi karena faktor keluarga. Dan

peneliti menemukan ada dalam faktor pribadi siswa, dapat dilihat hasil wawancara dengan siswa, sebagai berikut:

“saya membantah dengan guru karena dipengaruhi oleh keadaan saya. Kadang sedang bosan istilah lain ‘gak mud’ semua tergantung dengan perasaan saya. Kondisi keluarga saya yang kadang lagi ada masalah itu mempengaruhi tingkah laku saya juga di sekolah, kadang juga bila uang saku habis, itu bawaan nya emosi.”

Begitu banyak hal-hal yang mempengaruhi dekadensi moral siswa, maka dengan diketahui faktor-faktor tersebut maka, akan mudah untuk mengatasi dekadensi moral remaja dengan menggunakan pendidikan agama yang baik.

C. Analisis Data

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengambil lokasi di (obyek penelitian di MAN Tlogo Blitar. Adapun yang dijadikan responden adalah kepala sekolah, Guru BK (Bimbingan Konseling), Guru agama. Untuk lebih jelasnya hasil dari penelitian ini penulis uraikan sebagai berikut:

1. Hasil wawancara dengan Bapak kepala sekolah Man Tlogo Blitar.

Dekadensi moral yang terjadi di Man Tlogo Blitar sebenarnya dekadensi yang bersifat biasa, artinya dekadensi tersebut masih dalam batas yang wajar dan tidak membahayakan. Bentuk dekadensi moral tersebut seperti melanggar tata tertip, contohnya mbolos sekolah, perkelahian antar siswa, penggunaan obat-obatan terlarang. Dekadensi diatas dapat ditanggulangi atau dicegah dengan pendidikan agama Islam, meskipun tidak semua dapat dituntaskan dalam waktu yang singkat. Menurut beliau pendidikan agama Islam tidak hanya disampaikan disekolah saja, akan tetapi dilingkungan keluarga dan

masyarakat juga harus diperhatikan karena jika hanya disampaikan di sekolah, siswa hanya memperoleh teorinya saja, tetapi praktek kesehariannya kurang. Untuk keluarga dan masyarakat mempunyai kontribusi yang penting dalam mengontrol remaja dalam kehidupan sehari-hari. Dan di Man Tlogo Blitar salah satunya upayanya yaitu dengan mengadakan kerja sama dengan pondok yang ada disekitar Madrasah dimana pondok tersebut di domisili oleh para siswa remaja Man Tlogo, dengan adanya kerja sama yang baik, maka dalam mengatasi dekadensi moral akan terlaksana dengan maksimal. Di samping besarnya kontribusi pendidikan agama Islam sebagai upaya preventif dalam mengatasi dekadensi moral remaja, hal ini juga didukung oleh beberapa hal, yaitu: adanya tata tertib sekolah, piket guru dan BK (Bimbingan Konseling) yang berperan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa.³¹

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di MAN Tlogo Blitar berjalan seperti biasanya, artinya pelaksanaan pendidikan agama Islam mengikuti kurikulum K-13. Disamping itu MAN Tlogo Blitar juga ada tambahan pengetahuan agama melalui pengajian rutin tiap hari jum'at yang diikuti oleh seluruh siswa dengan pembicara guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah, adanya peringatan hari besar Islam, dialog interaktif, kedisiplinan OSIS, dan sholat Dhu'ha sebelum pembelajaran dimulai merupakan langkah positif dalam rangka membentuk kepribadian remaja yang mulia dan utama. Dan adanya

³¹ Hasil observas, tanggal 22 februari 2016

berbagai kegiatan diatas, diharapkan siswa MAN Tlogo Blitar tidak terjerumus kea rah kenakalan yang berlarut-larut seperti yang kita dengar akhir-akhir ini.

2. Hasil Wawancara dengan guru BK (Bimbingan Konseling)

Dekadensi moral yang terjadi di MAN Tlogo Blitar sampai saat ini masih dalam taraf yang wajar artinya kenakalan-kenakalan yang dilakukan sifatnya masih biasa dan sifatnya tidak membahayakan baik bagi dirinya maupun orang lain. Kenakalan tersebut antara lain adanya kesalah fahaman antara anak dengan orang tua, membolos, perkelahian antar siswa, memakai sragam yang tidak sesuai dengan aturan, sikap kepada bapak ibu guru yang kurang sopan dan kadang ada juga yang berduaan di kantin. Untuk mengatasi semua dekadensi moral remaja di atas, langkah yang dilakukan adalah memanggil siswa dan menemukan saran-saran serta nasehat.

Pelaksanaan Bimbingan dan konseling di MAN Tlogo Blitar bertujuan untuk menghindari dan mencari solusi terbaik terhadap persoalan yang dihadapi remaja (siswa). Bimbingan dan Konseling yang dilakukan MAN Tlogo Blitar mencakup tiga hal, yaitu:

- a) Tindakan Preventif, artinya mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan yang akan terjadi. Langkah-langkahnya adalah: mengenal dan mengetahui ciri-ciri umum dan cirri-ciri khas siswa remaja, mengetahui kesulitan-kesulitan siswa dan membina siswa dengan baik.

- b) Tindakan represif, artinya menindak siswa yang melanggar peraturan tata tertib di sekolah
- c) Tindakan kuratif dan rehabilitasi, artinya perbaikan yang meliputi:
 - memperbaiki pelayanan konsultasi kepada siswa yang mempunyai permasalahan dan membantu siswa dalam mengatasi persoalan-persoalan pribadi.

Sementara kontribusi pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral remaja sangat banyak sekali. Karena agama sebagai landasan pokok dapat berfungsi sebagai pengontrol setiap perbuatan remaja. Remaja yang mempunyai dasar agama yang kuat pasti tidak akan terjerumus kearah hal-hal yang negatif, sehingga dekadensi moral remaja dapat dikurangi bahkan dapat ditanggulangi dengan pendidikan agama Islam yang ditanamkan sejak dini, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan guru BK MAN Tlogo Blitar dapat diketahui bahwa tugas BK adalah mengetahui sebab-sebab yang melatar belakangi sikap dan tindakan seluruh siswa. Pembimbing bertugas membantu menangani masalah siswa dengan meneliti latar belakang tindakan siswa melalui serangkaian wawancara dan informasi dari sejumlah sumber yang ada kaitannya dengan kenakalan siswa tersebut, selain itu guru BK juga memberikan materi kepada siswa dengan jam masuk kelas, dengan memberikan materi tentang perkembangan remaja maka para siswa (remaja) akan mempunyai bekal pengetahuan. Dan kebanyakan kenakalan yang dilakukan siswa

atau remaja dipengaruhi oleh factor lingkungan khususnya lingkungan remaja itu sendiri.

3. Hasil wawancara dengan guru agama

Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam didapatkan informasi bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam berjalan sesuai dengan aturan yaitu sesuai dengan jam masuk kelas. Disamping itu juga ada jam tambahan berupa pengajian tiap hari senin yang bergantian dengan upacara dan pengajian hari jum'at yang diisi oleh bapak yang ditunjuk oleh kepala sekolah dan diikuti oleh seluruh siswa. Adapun yang menjadi faktor terjadinya dekadensi moral remaja antara lain: kurangnya keyakinan beragama, tidak mengetahui norma secara pasti, dan kurangnya kasih sayang orang tua.

4. Hasil wawancara dengan siswa

Dilihat dari jawaban siswa mengenai pertanyaan apakah siswa senang dengan pelajaran agama, siswa menjawab senang karena dengan pelajaran agama bisa menjadi pedoman untuk melakukan perbuatan tidak baik. Juga dalam kehiupan sehari-hari sosialisasi antar siswa juga baik. Akan tetapi Dekadensi moral siswa yang paling banyak adalah tidak patuh dengan guru dikarenakan situasi yang kadang kurang mendukung. Sering telat datang kesekolah, dengan alasan tempat tinggal dipondok istilah enten-entenan dengan teman, berangkat kepondok juga jalan kaki bersama-sama. Dan upaya

preventif yang dirasakan banyak sekali kegiatan Islam yang ada di MAN Tlogo Blitar, salah satunya ketika acara PHBI mengundang pakar dari luar untuk pengajian bersama.